

**PENGGUNAAN DISFEMIA PADA KORAN TRIBUN TIMUR
EDISI JUNI DAN AGUSTUS 2020**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

MUH. EDI KHAMSIR NASIR

10533813115

07/09/2021

—
1 exp
smb. Alumni

—
R/0068/BID/21 CO
NAS
P'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Muh. Edy Kamsir Nasir**, Nim: **10533813115** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 232 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 08 Mei 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 08 Maret 2021.

Makassar, 26 Ramadhan 1442 H
08 Mei 2021 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.**
 2. Ketua : **Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**
 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M. Pd.**
 4. Penguji
 1. **Dr. Munirah, M. Pd.**
 2. **Dr. Muhammad Akhir, M. Pd**
 3. **Dr. H. Yuddin, M. Pd.**
 4. **Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.**

(.....)

(.....)

(.....)

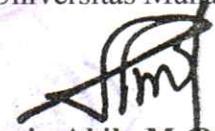
(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **MUH. EDY KAMSIR NASIR**
Nim : **10533813115**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur Edisi Juni dan Agustus 2020**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 08 Mei 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Muhammad Dahlan, S. Pd., M. pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh Edi Kamsir Nasir**

Stambuk : 10533813115

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2021
Yang Membuat Perjanjian

Muh. Edi Khamsir Nasir



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh Edi Kamsir Nasir**

Stambuk : 10533813115

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2021
Yang Membuat Perjanjian

Muh. Edi Khamsir Nasir

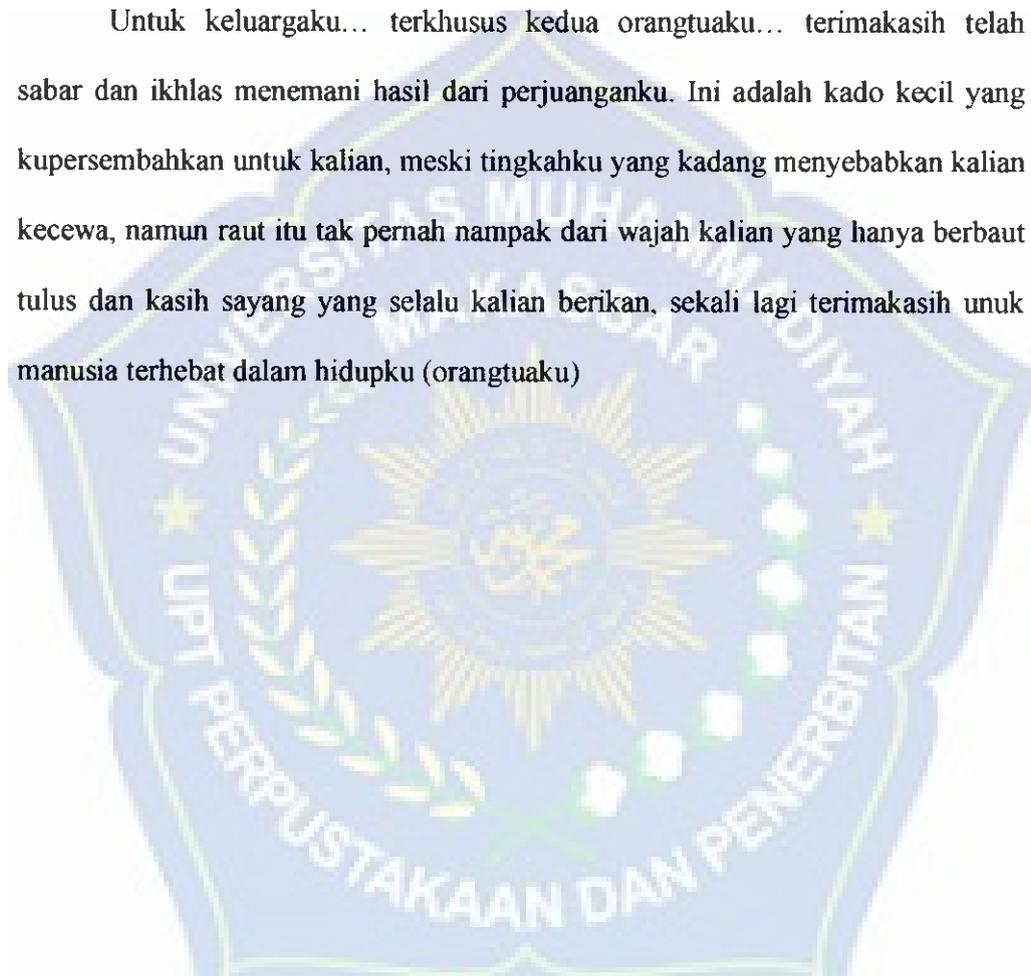
MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Cerita dan perjuangan ini bukanlah akhir, tapi awal dari segalanya

Persembahan

Untuk keluargaku... terkhusus kedua orangtuaku... terimakasih telah sabar dan ikhlas menemani hasil dari perjuanganku. Ini adalah kado kecil yang kupersembahkan untuk kalian, meski tingkahku yang kadang menyebabkan kalian kecewa, namun raut itu tak pernah nampak dari wajah kalian yang hanya berbaut tulus dan kasih sayang yang selalu kalian berikan, sekali lagi terimakasih untuk manusia terhebat dalam hidupku (orangtuaku)



ABSTRAK

Muh Edy Khamsir Nasir (10533813115).“ Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Makassar, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemakaian disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia pada surat kabar tribun timur edisi juni dan agustus 2020. Penelitian ini difokuskan pada pemakaian disfemia dalam surat kabar tribun timur edisi juni dan agustus 2020.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalami fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk pemakaian disfemia. Terdapat unsur disfemia. Sumber data penelitian ini adalah koran Tribun Timur, yang diedarkan di sekitar Sulawesi Selatan edisi juni dan agustus 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 13 disfemia dalam bentuk kata dan 1 disfemia dalam bentuk frasa. Dari nilai rasa, pemakaian disfemia ditemukan 1 nilai rasa menyeramkan, 1 nilai rasa meengerikan, 4 nilai rasa menakutkan, 0 nilai rasa menjijikan dan 2 nilai rasa menguatkan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal dengan judul "*Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur edisi juni dan agustus 2020*" ini sebagai salah satu syarat dalam melanjutkan penelitian pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dari awal hingga akhir penyusunan ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, semuanya itu dapat diatasi dengan baik berkat petunjuk oleh Allah Swt. yang disertai dengan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan inspirasi.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. selaku rektor Univeritas Muhammadiyah Makassar, terimakasih juga saya ucapkan kepada Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, serta kepada Ibunda Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar karena berkat bimbingan dan arahan kepemimpinan pula penulis bisa menyelesaikan Proposal ini.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda H. Nasir, S.Pd. dan Ibunda Hj. Nurlia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd., dan Muh. Dahlan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan hingga selesainya Skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dimasa yang akan datang penulis dapat berkarya lebih baik lagi. Semoga proposal ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Makassar, januari 2021

Penulis

Muh. Edi Khamsir Nasir

DAFTAR ISI

KARTU KONTROL PEMBIMBING I

KARTU KONRTOL PEMBIMBING II

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERJANJIAN

SURAT PERNYATAAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Pembatasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR 8

A. Kajian Pustaka 8

B. Kerangka Pikir 32

BAB III METODE PENELITIAN 34

A. Jenis Penelitian..... 34

B. Data dan Sumber Data 34

C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	35

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan manusia lain. Manusia butuh berinteraksi dengan manusia lainnya dalam menyampaikan apa yang diinginkannya. Tak ada satu pun manusia di dunia ini mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Untuk memudahkan manusia menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosialnya. Maka dari itu, tiap-tiap masyarakat seyogyanya memiliki dan memakai sarana komunikasi tersebut. Soeparno (2002: 5) mengemukakan bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mempunyai masalah dan tak ada pula masyarakat yang tidak memiliki bahasa.

Sudaryono berpendapat bahwa saran berkomunikasi yang efektif ialah bahasa, namun bahasa masih tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan tersebut menjadi dasar dari suatu kesalahpahaman.

Bahasa merupakan suatu bentuk tuturan yang merupakan simbol komunikasi yang terdapat pada suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Dari waktu ke waktu kosakata atau reproduksi bahasa selalu mengalami perubahan, hal ini dikarenakan sifat bahasa yang dinamis. Terkadang sebuah kata memiliki makna yang lebih dari satu, tergantung dari konteks yang mengikutinya. Pada suatu waktu, sebuah kata dapat mengalami penyempitan dan perluasan makna. Bisa juga suatu kata tidak dapat digunakan lagi pada suatu sistem bahasa tertentu

Ada dua istilah yang dikenal dalam pembahasan mengenai makna, yaitu *eufemisme* atau *eufemia* yang berarti usaha untuk menghaluskan suatu ungkapan, dan *disfemia* yaitu suatu perlakuan untuk mengkasarkan ungkapan (Abdul Chaer, 2003: 314).

Gaya bahasa ialah bagian dari suatu pilihan kata yang bertalian dengan tiap-tiap ungkapan yang sifatnya personal atau yang memiliki karakteristik tinggi. Maka dari itu, menurut Keraf (2002) pemakaian gaya bahasa dapat dijadikan sebagai alat penilaian suatu karakter seseorang yang memakai bahasa tersebut.

Sudah selayaknya penggunaan bahasa yang terdapat pada surat kabar disajikan dengan diksi yang lebih berkarakter dan menarik. Salah satu fungsi dari komunikasi massa ialah menyampaikan suatu informasi yang disajikan ke dalam sebuah berita yang merangkum berbagai peristiwa yang tengah diwacanakan di masyarakat. Agar memperoleh suatu informasi berkaitan dengan suatu peristiwa yang sedang terjadi, umumnya masyarakat kota akan membeli koran atau surat kabar. Fungsi dari koran atau surat kabar bagi masyarakat adalah untuk mengetahui perkembangan berbagai berita yang telah disajikan penulis berita. Dalam menyampaikan suatu informasi yang dituliskan dalam berita di surat kabar umumnya menggunakan ragam bahasa yang khas. Salah satu dari kekhasan dalam penulisan berita di surat kabar ialah adanya penggunaan *disfemia*. Namun, penggunaan *disfemia* ini dapat menimbulkan ketidaklaziman suatu makna.

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan suatu berita yang terdapat pada surat kabar tentu akan memiliki perbedaan dengan pemakaian bahasa dalam sebuah buku. Terdapat ciri khusus yang menjadi

karakteristik sebuah bahasa dalam penulisan berita yang umumnya disebut dengan istilah jurnalistik. Bahasa jurnalistik ialah bahasa yang dipakai oleh penulis berita dalam menyampaikan suatu informasi dengan ciri-ciri khas yang memudahkan dalam penyampaian berita serta komunikatif.

Singkat, padat, sederhana, jelas, lugas dan menarik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa jurnalistik. Maka dari itu menurut Rosihan Anwar (Sarwoko, 2007: 2), agar menarik minat para pembacanya, sebuah berita harus disajikan semenarik mungkin oleh para wartawan.

Disfemia adalah kebalikan dari kata *ufemia* atau *eufemisme*, yang berarti pemakaian suatu kata atau ungkapan tertentu. Misalnya penggunaan ungkapan *kalah* akan dimaknai lebih baik daripada kata *kotak*. Maka dari itu, dalam pengungkapan rasa kesal atau jengkel, terkadang orang lebih menyukai memakai ungkapan *masuk kotak*. Pemakaian ungkapan *merumput*, *dinomerduakan*, *dipecondangi* dan *membobol gawang*, terkadang dimaknai sebagai ungkapan rasa kasar dalam pemakaian suatu bahasa (Susanto, 2003: 46).

Penggunaan *disfemia* seringkali dijumpai diberbagai tulisan yang terdapat pada koran atau surat kabar yang memiliki tema tentang sosial politik bahkan tema kriminal yang dipakai untuk memberi kritikan terhadap pemerintah atau bahkan yang bertujuan untuk menghujat masyarakat. Ini didasarkan pada kebebasan pers yang seiring dengan lahirnya gerakan reformasi.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis menarik suatu kesimpulan mengasumsikan bahwa penulisan berita pada surat kabar atau koran Tribun Timur dijumpai beberapa bentuk ungkapan yang kasar atau

disfemia. Tribun Timur merupakan salah satu media massa berupa surat kabar yang wilayah pemasarannya meliputi daerah yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Berbagai berita actual dan criminal yang disajikannya. Ladasan dalam penulisan beritanya merupakan masyarakat yang diposisikan sebagai pangsa pasar berita yang bersifat seremonial dan monoton yang dianggap tidak menarik Tribun untuk meperlakukan masyarakat sebagai suatu mitra. Maka dari itu, informasi yang disajikan dalam berita memiliki kaitan langsung dengann kehidupan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus dari penelitian ini adalah pemakaian *disfemia*, sehingga penulis mengangkat suatu judul “Penggunaan *Disfemia* pada Surat Kabar Tribun Timur Terbitan Juni dan Agustus 2020”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk *disfemia* yang terdapat pada surat kabar Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020?
2. Nilai rasa apakah yang terdapat dalam penggunaan *disfemia* pada surat kabar Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berbagai bentuk penggunaan *disfemia* pada surat kabar Tribun Timur edisi Juni dan Agustus 2020.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam penggunaan *disfemia* pada surat kabar Tribun Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam hal ini untuk menemukan suatu wawasan baru yang mengarah pada realitas bebas yang lebih luas yakni pada umumnya untuk menambah wawasan para pembaca dan khususnya bagi para pemerhati linguistik mengenai berbagai bentuk *disfemia* yang terdapat pada surat kabar Tribun Timur.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menentukan berbagai bentuk kebahasaan yang sesuai sehingga masyarakat dapat memahami konteks dari suatu berita
- b. Dapat menafsirkan secara tepat makna yang tersirat dalam pemakaian *disfemia* pada suatu berita.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Fungsi dari kajian pustaka adalah memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu. Dalam mengkaji hasil penelitian terdahulu, peneliti hanya memaparkan beberapa penelitian serupa yang memiliki kaitan dengan masalah edukatifnya saja. Suatu penelitian yang bergantung pada teori yang mendasarinya merupakan suatu penelitian yang berhasil dan baik. Harus diingat bahwa suatu penelitian yang berdasarkan objektivitas, baik itu merupakan proses ataupun penyimpanan hasil penelitiannya. Proses yang sistematis, lebih formal, terfokus dan intensif juga diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, dalam rangka penemuan dan pengembangan berbagai teori suatu penelitian dilakukan. Yang menjadi landasan dari suatu penelitian adalah teori. Maka dari itu, dalam penelitian ini teori yang digunakan dapat dijumpai diberbagai pustaka serta yang memiliki kaitan dengan berbagai masalah yang sedang diwacanakan demi tertunjangnya penggarapan dan pelaksanaan penelitian ini.

1. Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul "*Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*" yang telah dilakukan oleh Triyana Puji Lestari di tahun 2013. Penelitian ini merupakan skripsi yang fokusnya pada suatu bentuk kebahasaan dan nilai rasa. Bentuk kebahasaan *Disfemia* yang ditemukan dalam skripsi ini adalah kata kasar, kata yang berimbuhan, kata ulang serta kata majemuk. Sedangkan nilai

rasa *disfemia* yang terdapat dalam penelitian ini adalah mengerikan, menjijikan, menyeramkan, menakutkan dan mengarah pada suatu bentuk kekarasan.

Selanjutnya penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Nurhayati yang berjudul "*Analisis Disfemia pada Kolom Berita Olahraga sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK*". Dalam penelitian ditemukan hasil berupa bentuk penggunaan *disfemia* yang terdapat pada kolom berita surat kabar Tempo edisi Februari 2016 terbagi atas tiga kelompok. Misalnya kata menggulung, membongkar, memangkas, frase, misalnya menggelembungkan hidung. Nilai rasa yang terdapat pada penggunaan *disfemia* dalam berita pada surat kabar Tempo edisi Februari 2016 ialah, sama halnya di kotak terlarang, mengerikan, pasangan maut, menyeramkan, menghancurkan, seperti membungkam, kehilangan gigi, menakutkan seperti memangkas. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai salah satu materi bahasa Indonesia di SMA/SMK dan pembelajaran tentang etika berbicara peserta didik dalam pembentukan karakter dirinya.

Kemudian penelitian yang berjudul "*Analisis Disfemia Antologi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*", pada tahun 2012 oleh Syawaludin Nur Rifa'i. Hasil dari penelitian ini adalah pertama ditemukannya bentuk kebahasaan *disfemia* berupa kata, frasa dan klausa. Ada dua bentuk kata yang ditemukan yakni, kata asal dan kata jadian. Ditemukan frasa endosentris (frasa endosentris koordinatif dan frasa endosentris atributif) dan frasa eksosentris. Ditemukan pula klausa verbal. Kedua, penelitian ini ditemukan nilai rasa *disfemia* berupa menguatkan untuk

menunjukkan usaha, kekerasan, kekasaran, dan kejengkelan. Dan selanjutnya temuan ketiga ialah mengenai penerapan analisis *disfemia* dalam pembelajaran di SMK yang disesuaikan dengan silabus untuk kelas X1/2 SMK, yakni, pemahaman mengenai makna kata, bentuk kata, ungkapan dan kalimat dalam konteks bekerja. Temuan dari penerapannya ialah (a) pengertian dan tujuan dari penggunaan *disfemia* mampu dipahami oleh siswa, (b) bentuk kebahasaan *disfemia* mampu diidentifikasi oleh siswa, (c) nilai rasa *disfemia* mampu diidentifikasi oleh siswa, dan (d) diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan ketiga penelitian tersebut di atas sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Pertama, subjek yang dijadikan bahan penelitian sama yakni bentuk kebahasaan *disfemia* pada kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada kalimat. Kedua, dalam penelitian tersebut sama-sama mengulas tentang *disfemia*.

Namun yang menjadi perbedaan pada ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah penggunaan media penelitian. Pada penelitian pertama mediana adalah rubric bola nasional pada tabloid bola. Sedangkan media antologi cerpen Kali Mati karya Joni Ariadinata digunakan sebagai media pada penelitian yang ketiga.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal menganalisis makna *disfemia*. Yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sumber dan kajian penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan tabloid bola dan cerpen sebagai kajiannya. Sedangkan

dalam penelitian ini sumber kajiannya adalah media koran. Salah satu tabloid olahraga yang digemari oleh masyarakat, khususnya pncinta olahraga sepak bola adalah Tabloid Bola. Dalam sepekan tabloid ini dua kali diterbitkan. Berita yang ditampilkan berupa informasi mengenai dunia olahraga dalam dan luar negeri. Sedangkan surat kabar adalah kumpulan dari berbagai informasi yan teraktual yang diangkat kepada pembaca untuk mengetahui suatu informasi.

Dalam berbagai berita kasus hukum, olahraga, dan criminal banyak ditemukan *disfemia*. *Disfemia* dalam kasus criminal dan hukum digunakan untuk penegasan berbagai perbuatan yang melanggar hukum dan konsekuensi yang diperoleh oleh pelaku tindak kejahatan.

Koran Tribun Timur merupakan sumber penelitain ini, yang mengkaji tentang analisis kebahasaan *disfemia* yang terdapat dalam kalimat berita politik berupa kata, frasa, dan klausa edisi Juni dan Agustus 2020.

2. Hakikat Makna

a. Pengertian Makna

Memberikan makna atau mengkaji suatu kata merupakan suatu proses yang memaknai kajian suatu kata yang mberkaitan dengan berbagai hubungan makna sehingga kata tersebut tidak sama dengan kata yang lain (Lyons dalam Djajasudarma, 1999: 5). Lebih lanjut Djajasudarma (1999: 5) memberi pendapat bahwa *sense* (Inggris) dibedakan dengan defenisi arti dalam bahasa Inggris ialah *meaning*. Makna merupakan pertautan yang terdapat pada berbagai unsur bahasa itu sendiri utamanya kata-kata. Tidak sama halnya dengan arti yang memiliki

makna pada makna leksikalnya dari kata-kata yang biasanya ada pada kamus, yang dikenal dengan istilah leksem.

Makna hanya berkaitan dengan intrabahasa seperti yang dikemukakan oleh Spalmer (Djajasudarma, 1999: 5). Kemudian pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Ullman dalam Pateda (2001: 82) bahwa makna adalah kaitan antara nama dengan suatu pengertian, sementara rujukan tidak dikatakan sebab rujukan jangkauan linguisnya berada di luar. Sejalan dengan suatu pernyataan dari Ogden dan Richards dalam Pateda (2001: 82) bahwa makna merupakan pemakaian suatu simbol yang bisa dijadikan rujukan suatu maksud.

Grice (Aminuddin, 2003: 53) menyatakan bahwa para pemakai bahasa telah menyepakati penggunaan bahasa dengan dunia luar sehingga dapat saling memahami dalam berkomunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 903) makna adalah maksud atau art dari suatu perkataan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Keraf (2008: 25) mengungkapkan bahwa makna adalah segi yang memunculkan suatu reaksi dan ide pendengar atau pembaca yang disebabkan oleh suatu rangsangan dari aspek bentuk. Aspek bentuk merupakan segi yang oleh panca indera mampu diserap, yakni mendengar atau melihat. Di saat orang berteriak "jambret" maka reaksi yang muncul dalam pikiran seseorang adalah ada seseorang yang telah mengambil milik atau barang seseorang secara paksa. Maka ekspresi atau bentuknya ialah kata jambret yang telah diucapkan tadi, sementara isi atau maknanya ialah timbulnya reaksi dari orang yang mendengarnya.

b. Aspek-aspek makna

Ada empat pembagian aspek menurut Pateda (2001: 50) sebagai berikut:

1) Aspek pengertian

Dalam hal ini aspek pengertian ialah tema. Aspek pengertian dibentuk atau timbul dari suatu pemahaman yang berkaitan dengan kata-kata yang mewakilkan sebuah tema yang dimaksudkan. Saat seseorang berbicara dengan memakai kata-kata yang mampu mewakilkan apa yang ingin diujarkan.

2) Aspek perasaan

Aspek ini adalah suatu perwujudan dari penilaian atau perasaan yang sedang dirasakan terhadap suatu hal yang diwakilkan oleh berbagai kata-kata yang dipakai. Aspek ini berkaitan dengan keinginan, sikap penutur, dan pemberian nilai pada suatu hal yang akan dilaksanakan.

3) Aspek nada

Aspek ini merupakan sikap penutur kepada mitra tutur. Aspek ini ditentukan oleh kaitan antara penutur dengan mitra tutur yang dicerminkan melalui pemakaian kata-katanya.

4) Aspek tujuan

Aspek ini merupakan maksud yang akan disampaikan dari suatu ujaran. Sifat dari aspek ini lebih pada tujuannya, apakah memiliki sifat yang imperative, deklaratif, persuasive atau naratif.

Arah dari ke empat aspek tersebut ialah adanya perubahan makna *disfemia*.

Tetapi, aspek perasaam merupakan bagian yang utama dari ungkapan *disfemia*.

Hal ini dikarenakan aspek makna memiliki kaitan dengan nilai rasa yang berkenaan dengan sikap penutur terhadap apa yang dituturkan. Maka dari itu, nilai rasa yang memiliki kaitan dengan makna merupakan kata-kata yang memiliki hubungan dengan suatu perasaan.

c. Jenis-Jenis Makna

Delapan penggolongan jenis-jenis makna menurut Chaer (2009: 60-78) sebagai berikut:

1) Makna leksikal dan makna gramatikal

- (a) Makna leksikal ialah makna yang memiliki sifat leksikon, leksem atau yang memiliki sifat kata. Makna leksikal dapat pula dikatakan sebagai makna yang sesuai dengan referen kata tersebut, sejalan dengan apa yang dirasakan oleh panca indera atau makna yang sesuai dengan fakta dalam suatu kehidupan.
- (b) Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal misalnya afiksasi, komposisi dan reduplikasi.

2) Makna referensial dan nonreferensial

- (a) Makna referensial merupakan sesuatu yang jangkauan bahasanya diluar bahasa yang dijadikan acuan oleh kata tersebut.
- (b) Makna nonreferensial merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen. Kata tugas semisal konjungsi dan preposisi ialah kata-kata yang termasuk kata yang memiliki makna nonreferensial. Yang membedakan makna referensial dengan makna nonreferensial ialah didasarkan pada ada tidaknya referen dari kata-kata tersebut.

3) Makna konotatif dan denotatif

(a) Makna konotatif ialah makna kata yang dimiliki oleh sebuah kata yang mempunyai nilai rasa baik itu positif ataupun negative. Apabial tidak mempunyai nilai rasa maka dapat disebut tidak mempunyai konotasi, namun berkonotasi netral.

(b) Makna denotative pada hakikatnya sama halnya dengan makna referensial karena makna denotative biasanya diberi suatu penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan apa yang dirasakn oleh indera manusia. Makna denotative berkaitan dengan berbagai informasi yang factual obyektif. Terkadang makna ini disebut sebagai makna sebenarnya.

Ada tidaknya nilai rasa yang terdapat pada sebuah kata merupaka hal yang menjadai pembeda antara denotative dengan konotatif.

4) Makna kata dan makna istilah

(a) Walaupun secara sinkronis tidak berubah, makna sebuah kata namun disebabkan oleh faktor-faktor dalam kehidupan maka makna tersebut bisa memiliki sifat yang umum. Makna kata tersebut akan memiliki kejelasan apabila sudah terdapat dalam suatu kalimat.

(b) Makna istilah ialah makna yang pasti dan tetap. Kepastian dan ketetapan makna istilah tersebut sebab dipakai hanya dalam bidang keilmuan dan kegiatan tertentu saja.

Yang menjadi perbedaan antara makna kata dengan makna istilah adalah kepastian makna kata tersebut dalam pemakaiannya secara umum ataupun secara khusus.

5) Makna konseptual dan makna asosiatif

Makna kata konseptual merupakan makna yang sejalan dengan referennya, konsepnya dan makna yang tidak ada kaitannya dengan hubungan atau asosiasi apapun. Makna konseptual memiliki kesamaan dengan makna referensial, makna yang dipunyai sebuah kata yang ada kaitannya dengan hubungan kata tersebut dengan suatu kondisi di luar bahasa. Ada tidaknya hubungan (refleksi dan asosiasi) makna sebuah makna dengan makna kata lainnya merupakan hal yang menjadi pembeda antara makna konseptual dengan makna asosiatif.

6) Makna idiomatikal dan peribahasa

- (a) Makna idiomatikal merupakan makna suatu bahasa berupa kata, frasa atau kalimat yang menyimpang dari makna gramatikal atau leksikal unsur yang menjadi pembentuknya.
- (b) Makna peribahasa merupakan makna yang masih bisa diramalkan sebab adanya hubungan antara makna gramatikal dengan makna leksikal beberapa unsur pembentuk peribahasa tersebut dengan makna lain yang menjadi asosiasinya.

7) Makna kias

Makna kias ialah sebuah bentuk bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat yang tidak mengacu pada arti yang sebenarnya (leksikal, konseptual dan

denotatif). Pemakaian istilah makna kias sebagai lawan dari arti kata sebenarnya. Salah satu jenis makna kias adalah metafora. Metafora merupakan kiasan yang mengungkapkan sesuatu sebagai hal yang setara dengan hal lainnya, yang sejatinya tidak ada kesamaannya (Altenberd dan Lewis dalam Wiyatmi, 2006). Senada dengan pendapat dari Waluyo (1995: 84) bahwa metafora merupakan kiasan langsung, yang berarti sesuatu yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan, maka ungkapan tersebut langsung berupa suatu kiasan, misalnya bunga bangsa, lintah darat, muka tembok, dan panjang kaki.

8) Makna lokusi dan ilokusi

(a) Makna lokusi merupakan makna seperti yang dinyatakan dalam suatu tuturan, makna apa adanya atau makna harfiahnya.

(b) Makna ilokusi merupakan makna seperti apa yang diinginkan oleh pengujar.

Dari kedelapan makna tersebut, makna kias dan konotatif hampir sama. Jika kata-kata mengandung nilai emosi tertentu dan dalam bahasa seseorang tidak hanya mengungkapkan pendapat, isi pikiran atau gagasan, tetapi juga mengungkapkan emosi tertentu, ada kemungkinan kata-kata yang digunakan sama, tetapi karena mengandung makna emosi yang terkandung dalam kata-kata tersebut, maka dapat dikatakan maknanya, yang memiliki makna konotatif. Makna konotatif merupakan makna yang disertai nilai rasa atau kiasan atau beberapa tambahan sikap sosial. Sikap pribadi dari suatu nama, dan kriteria tambahan yang digunakan pada sebuah makna konseptual. Misalnya kata kursi,

kata kursi bukan hanya diartikan sebagai tempat duduk, namun dapat diartikan sebagai kedudukan atau suatu jabatan yang ditempati oleh seseorang. Sebagai makna denotative maka kursi diartikan sebagai tempat duduk, sedangkan sebagai makna konotatif atau kiasan apabila kursi diartikan sebagai suatu jabatan yang diperoleh seseorang atau kedudukan dalam suatu jabatan.

3. Jenis dan faktor Perubahan Makna

a. Jenis perubahan makna

Ada lima jenis perubahan makna menurut Abdul Chaer (2009: 140) yaitu, perubahan makna yang sifatnya meluas, perubahan makna yang sifatnya menghalus, perubahan makna yang sifatnya mengasar, perubahan makna yang sifatnya total, dan perubahan makna yang sifatnya menyempit.

Hal sesuai dengan kedinamisan bahasa yang diutarakan oleh Mansoer Pateda bahwa perubahan suatu bahasa diakibatkan dari bahasa yang dinamis yang sejalan dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Perubahan makna yang tampak dalam suatu kata-kata merupakan dampak dari satu perkembangan akan kebutuhan manusia sebagai pengguna bahasa tersebut (Pateda, 2010: 160).

1) Meluas

Perubahan makna meluas merupakan suatu gejala yang terjadi pada leksem atau sebuah kata yang awalnya hanya mempunyai satu makna saja, namun dikarenakan suatu faktor sehingga memiliki makna yang lain. Misalnya kata *saudara* awalnya memiliki makna *sekandung*, lalu berkembang menjadi siapa saja yang memiliki hubungan darah.

2) Menyempit

Perubahan menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang awalnya memiliki makna yang luas lalu maknanya terbatas pada satu makna saja. Contohnya pada kata *sarjana*, awalnya diartikan sebagai orang yang pandai, tetapi mengalami penyempitan makna menjadi orang yang menyelesaikan suatu studi di universitas.

3) Total

Perubahan total merupakan suatu makna pada sebuah kata yang mengalami perubahan secara total dari makna aslinya. Bisa saja makna yang dimiliki sekarang masih ada kaitannya dengan makna awalnya namun hubungannya ini tampaknya sudah tidak sedekat lagi. Misalnya kata seni, awalnya memiliki arti air seni atau kencing. Lalu sekarang ini dipakai sebagai suatu istilah untuk ciptaan atau karya yang bernilai halus misalnya seni tari, seni suara, dan seni lukis.

4) Penghalusan (eufemia)

Eufemia merupakan suatu gejala yang dimunculkan bentuk kata-kata yang dianggap mempunyai makna yang lebih sopan atau lebih halus daripada makna yang digantikan. Kebiasaan untuk menghaluskan makna kata tampaknya adalah gejala umum yang terjadi di masyarakat bahasa Indonesia. Contohnya, kata anjing diubah menjadi anjay, kata pembantu diubah menjadi asisten rumah tangga, dan kata berhenti dari suatu pekerjaan diubah menjadi resign.

b. Faktor perubahan makna

1) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

Terjadinya perubahan makna pada sebuah kata dapat disebabkan oleh adanya perkembangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Awalnya sebuah kata memiliki makna yang sederhana masih tetap dipakai meskipun makna yang terkandung sudah mengalami perubahan sebagai dampak dari adanya suatu teori atau pandangan yang baru dalam satu bidang ilmu atau bahkan sebagai dampak dari adanya kemajuan teknologi. Perubahan arti kata tulisan yang pada akhirnya menjadi arti karya imajinatif ialah misalnya perkembangan di bidang keilmuan. Contoh lainnya ialah pada kereta api, dengan adanya perkembangan teknologi yang baru maka tidak ada lagi lokomotif yang menggunakan tenaga uap, namun nama perusahaan tetap menggunakan PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api).

2) Perkembangan sosial budaya

Perkembangan di bidang sosial bisa mengubah makna. Kata sarjana merupakan salah satu contoh kata yang maknanya telah berubah akibat perubahan sosial.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa setiap bidang kehidupan atau aktivitas memiliki kosa kata tersendiri yang hanya diketahui dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Misalnya dalam pertanian ada kata benih, panen, panen, budidaya, bajak, tabur, tanam, pupuk, dan hama.

4) Adanya Asosiasi

Sedikit berbeda dengan perubahan makna yang terjadi akibat penggunaan di bidang lain, di sini makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkaitan dengan kata tersebut, misalnya amplop dengan kata yang berasal dari bidang administrasi atau korespondensi, seperti primer. artinya adalah "surat lamaran. "Selain surat, bisa dimasukkan ke dalam amplop, dan bisa juga dimasukkan barang lain seperti uang. Oleh karena itu, pada kalimat "berikan saja amploponya, perusahaan akan baik-baik saja" yang dimaksud, amplop tersebut tidak berisi surat, melainkan berisi uang sebagai suap.

5) Pertukaran Tanggapan Indra

Ada banyak contoh pertukaran respon antara indera dalam penggunaan bahasa. Misalnya, frasa dengan rasa pedas yang seharusnya dapat ditangkap oleh indera perasa di lidah disalahartikan oleh indera pendengaran karena muncul dalam ucapan kata-kata yang cukup pedas.

6) Adanya Penyingkatan

Ada banyak kata atau frasa dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dan kemudian tanpa mengucapkan atau menulis semua orang mengerti artinya, misalnya jika anda mengatakan ayah anda sudah meninggal tentu artinya sudah mati.

7) Ketidaksamaan tanggapan

Sebenarnya setiap unsur kata atau leksikal telah memiliki makna leksikal yang pasti. Tetapi sebab adanya suatu ukuran dan pandangan hidup dalam

suatu norma kehidupan pada suatu masyarakat, maka ada banyak kata yang berubah dan mempunyai nilai rasa yang rendah sehingga kurang menyenangkan. Maka dikenal istilah peyoratif dan amelioratif. Peyoratif adalah kata-kata yang nilainya merosot menjadi renfah, sedangkan amelioratif adalah kata-kata yang nilainya naik menjadi lebih tinggi. Misalnya kata *laki* ini dianggap peyoratif, sementara kata *suami* dianggap ameliorative.

8) Proses Gramatikal

Terjadinya perubahan makna juga disebabkan oleh proses gramatikal yang meliputi afiksasi, komposisi dan duplikasi.

9) Pengembangan istilah

Dalam pembentukan dan pengembangan istilah baru salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang telah ada dengan pemberian makna kata yang baru. Contohnya adalah kata *papan* yang awalnya memiliki makna *lempengan kayu*, berubah menjadi suatu istilah yang baru dan memiliki makna *perumahan*.

3. Hakikat Disfemia

a. Pengertian Disfemia

Pemakaian bahasa di dalam masyarakat berdasarkan makna yang dikandungnya digolongkan menjadi tiga bagian yakni, eufemisme (penghalusan), netral (biasa), dan disfemisme (pengasaran). Dalam bahasa Yunani, disfemisme berasal dari kata *dus* atau *dys* (abnormal, bad, difficult = bahasa Inggris) yang artinya memakai kata-kata yang artinya mengungkapkan sesuatu yang bukan

sebenarnya atau kata-kata yang bermakna kasar. *Disfemia* bukanlah sat-satunya ungkapan yang memiliki makna yang kasar dalam kajian makna, tetapi adapula ungkapan yang memiliki makna yang lebih kasar dari *disfemia* yaitu sarkasme.

Menurut KBBI sarkasme merupakan pemakaian kata-kata yang pedas yang bertujuan untuk menyakiti perasaan lawan bicara, ejekan kasar atau cemoohan. Sejatinya, diberbagai belahan dunia ada berbagai macam pemahaman tentang sarkasme. Dalam dunia kesusastraan di Indonesia, penggunaan istilah sarkasme adalah bentuk umpatan yang dilontarkan oleh seseorang dengan rasa kesal atau marah. Semakin majunya kehidupan manusia menyebabkan pemakaian gaya bahasa sarkasme sudah diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu template penulisan, bentuk pembelajaran, bentuk nasihat, bahkan sebagai suatu jokes. Hal inilah yang mendasari sarkasme menjamur dan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Sarkasme sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat tidak hanya memunculkan kelebihan saja tetapi memunculkan kekurangan juga.

Selain kelebihan gaya bahasa sarkasme yang memiliki sifat esteika, ada yang memberi pernyataan bahwa secara etika sarkasme adalah sesuatu yang dalam berkomunikasi harus dihindari. Pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang yang lain dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme maka akan memunculkan dua hal yaitu penutur akan menjadi pelaku dan mitra tutur akan menjadi objek penderita. Tetapi penelitian ini berfokus pada analisis bentuk pemakaian atau penggunaan *disfemia* saja.

Makna kasar merupakan suatu maksud kata yang mempunyai nilai rasa yang kasar dan tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan reaksi ketersinggungan yang membuat mitra tutur tidak senang (Tarigan, 1985: 45). Sementara Sudjiman (1990: 21) berpendapat bahwa disfemia merupakan suatu ungkapan yang bentuknya kasar yang tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya dan sebagai pengganti ungkapan yang halus.

Sejalan dengan pendapat itu, Chaer (2009: 144) berpendapat bahwa disfemia adalah suatu cara untuk mengganti kata yang memiliki makna yang biasa atau halus dengan kata yang memiliki makna yang kasar. Berbagai alasan yang digunakan untuk *disfemia*. Untuk menunjukkan kejengkelan atau dalam keadaan yang tidak ramah biasanya disfemia digunakan. Contohnya kata *berbadan dua* digunakan untuk mengganti kata *bunting* pada kalimat *dia telah berbadan dua sebelum menikah*. Kata *menjebloskan* yang digunakan untuk menggantikan kata *memasukkan* pada kalimat *dia menjebloskannya ke penjara*. Kata *mendepak* pada kalimat *pak Harun mendepak Sriyani dari jabatannya*, kata *mendepak* pada kalimat tersebut menggantikan kata *mengeluarkan*.

Biasanya disfemia digunakan untuk memberikan suatu tekanan yang lebih namun tanpa kekasaran (Chaer, 2009: 144). Misalnya kata *mencuri* yang digunakan pada kalimat *Taufik Hidayat berhasil mencuri satu poin kemenangan untuk Tim Indonesia*. Kata *mencuri* tidak digunakan pada konteks kalimat itu sebab *mencuri* adalah suatu perbuatan kejahatan yang dapat memenjarakan seseorang. Selain itu misalnya kata *menggondol* yang terkadang digunakan pada binatang, misalnya *Anjing itu menggondol tulang*, dapat dipakai pada kalimat

berikut *Tim sepakbola Brasil berhasil menggondol piala dunia sepakbola 4 tahunan di Afrika.*

Usaha untuk disfemia atau mengasarkan suatu kalimat dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk memberikan efek penuturan yang lebih tegas (Chaer, 2009: 315). Misalnya kata *kalah* digantikan dengan kata *masuk kotak*, dan kata *bunting* diganti dengan kata *berbadan dua*.

Berdasarkan berbagai defenisi yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia adalah suatu cara yang mengungkapkan fakta dan pikiran melalui berbagai kata atau ungkapan yang maknanya kasar, keras, berkonotasi tidak sopan atau tidak ramah yang disebabkan oleh berbagai alasan tertentu, selain itu untuk menggantikan ungkapan atau kata yang maknanya biasa, halus atau yang tidak dapat menyinggung perasaan seseorang. Penggunaan disfemia ini bisa membuat suatu hal akan terdengar kurang baik dan lebih serius daripada faktanya. Oleh karena itu, penggunaan disfemia bisa menyebabkan berbedanya makna suatu kata, frasa, dan kalimat dari makna yang sebenarnya. Penggunaan disfemia bisa diketahui berdasarkan konteks kejadian atau kalimat yang mendasarinya.

b. Bentuk Pemakaian Disfemia

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna (Ramlan, 2001: 33). Kata yang tercipta sebagai hasil dari proses afiksasi dan penggabungan atau reduplikasi dikenal dengan istilah kata jadian. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam KBBI (2008: 648) kata didefenisikan sebagai unsur bahasa yang dituliskan atau diucapkan yang merupakan suatu bentuk kesatuan pikiran dan

perasaan yang mampu disimpulkan bahwa kata adalah suatu bentuk yang bebas yang telah mengalami morfologi dan berdiri sendiri.

Menurut Keraf (2009: 21) suatu unit yang terdapat pada bahasa yang mempunyai stabilitas posisional dan intern yang bermakna ia mempunyai suatu komposisi tersendiri (fonologis atau morfologis) dan mempunyai distribusi yang bebas secara relative. Kata dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu kata asal dan kata jadian. Yasin (1998: 33) menyatakan bahwa kata asal adalah linguistik terkecil yang merupakan bagian dari kompleks. Sedangkan kata jadian menurut Kridaklasana (2001: 991) merupakan kata yang dibentuk berdasarkan hasil proses reduplikasi, penggabungan atau afiksasi.

Frasa merupakan susunan dua kata atau lebih yang terbentuk dalam suatu pola dasar kalimat ataupun bukan kalimat (Parera, 1991: 32). Sejalan dengan hal tersebut Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa merupakan fungsi dari unsur suatu klausa. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam suatu pola kalimat. Klasifikasi frasa secara umum menjadi dua yakni, berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentukannya dan frasa endisentribusi. Senada dengan pernyataan tersebut, Ramlan (2005: 142) menggolongkan frasa menjadi dua bagian yakni frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris merupakan frasa yang tidak memiliki distribusi yang serupa dengan seluruh unsur-unsurnya. Sedangkan frasa endosentris merupakan frasa yang memiliki distribusi yang serupa dengan unsur-unsurnya.

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari unsur S P baik diikuti O. PEL dan KET ataupun tidak diikuti (Ramlan, 2005: 79).

c. Jenis-jenis Nilai Rasa Disfemia

Konotasi sama artinya dengan nilai rasa (Tarigan, 1985: 55). Nilai rasa merupakan asosiasi atau kesan-kesan yang sifatnya emosional yang ditimbulkan dari sebuah kata. Makna emotif adalah muatan nilai rasa yang terdapat pada suatu makna yang dibawa oleh suatu kata (Ali Masri, dkk, 2001: 72). Nilai rasa tersebut bisa baik, sopan, sacral dan hormat (positif), bisa pula kasar, jelek, kotor, porno dan tidak sopan (negative).

Suatu kalimat dikatakan disfemik jika eufemisme menyatakan bahwa nilai rasa telah berubah dari sopan menjadi kasar. Penggunaan disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata atau bentuk lain yang memiliki nilai rasa yang positif atau netral menjadi nilai rasa yang negative atau kasar.

Jika dilihat dari nilai rasanya, penggunaan disfemia menunjukkan kecenderungan yang mengerikan, menyeramkan, menjijikkan, menakutkan, dan menguatkan (Ali Masri, dkk, 2001: 74). Berikut muat nilai rasa yang terdapat pada penggunaan disfemia:

1) Nilai rasa yang menyeramkan

Nilai rasa ini adalah nilai rasa yang mendeskripsikan mengenai suatu hal, keadaan atau suasana yang menyeramkan sehingga membuat bulu roma merinding. Misalnya, pemakaian bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa yang menyeramkan nampak pada kalimat berikut:

(a) Kamis lalu kejadian bejat itu terjadi pada pukul 12.00 WITA

(b) Kamis lalu kejadian asusila itu terjadi pada pukul 12.00 WITA

Pada contoh (a) dan (b) terlihat bahwa kata *bejat* digunakan untuk menggantikan kata *asusila*.

2) Nilai rasa yang mengerikan

Nilai rasa ini adalah nilai rasa yang mendeskripsikan mengenai berbagai hal yang tidak layak dan mengerikan yang dilakukan oleh manusia yang dapat menimbulkan ketakutan. Contoh:

(a) Gara-gara menagih hutang tauke jagung *dicincang* pedagang

(b) Gara-gara menagih hutang tauke jagung *dibunuh* pedagang

(c) Daging *dicincang* menjadi beberapa bagian setelah dicuci

Pada kalimat (a) kata *dicincang* digunakan untuk menggantikan kata *dibunuh* yang terdapat pada kalimat (b). Karena terdengar kasar, maka bentuk penggantian kata tersebut digambarkan sebagai suatu hal yang mengerikan dan dianggap tabu untuk digunakan pada manusia. Pada kalimat (c) kata *cincang* dipakai untuk konteks hewan. Pada kalimat (a) kata *dicincang* memiliki nilai rasa yang mengerikan dan lebih kasar daripada kata *dibunuh*. Pada kalimat (b) pemakaian kata *dicincang* mempunyai makna suatu kegiatan memotong daging secara halus.

3) Nilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa ini adalah nilai rasa yang mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan makhluk gaib atau makhluk halus, contohnya setan, jin, genderuwo,

tuyul, dan lain-lain. Nilai rasa ini juga timbul dari rasa takut untuk manusia sebab dapat melukai dan menyerang. Misalnya:

- (a) Husni melompat dan ibu *meraung*
- (b) “terkutuk kau....” Dengan cekatan Ibu *berteriak* sementara Husni melompat.
- (c) Singa itu *meraung* dan siap memakan mangsanya.

Kata *meraung* adalah bentuk kata jadian yang terjadi dikarenakan adanya proses afiksasi, yakni afiks (meN)+(raung). Afiks (meN-) pada kata *meraung* memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, sementara maknanya adalah “melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar”.

Kata *berteriak* pada kalimat (b) merupakan kata jadian yang terjadi karena adanya proses afiksasi (ber) + (teriak). Pada kata *berteriak*, afiks (ber) memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif yang intransitive, dan maknanya adalah menyatakan perbuatan yang aktif. Kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang tidak sama jika dilihat dari nilai rasanya. Kata *meraung* mempunyai nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata *berteriak*. Kata *meraung* pada kalimat (a) bertujuan untuk suatu perintah seorang ibu yang memiliki suara keras terhadap anaknya.

Kata *meraung* pada kedua kalimat tersebut adalah bentuk yang mempunyai makna yang sejalan dengan kata *berteriak*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1175) kata *meraung* memiliki makna suatu bunyi yang panjang dan nyaring yang berasal dari hewan atau binatang. Walaupun kedua kata itu mempunyai makna yang sama, namun kata *meraung* mempunyai nilai

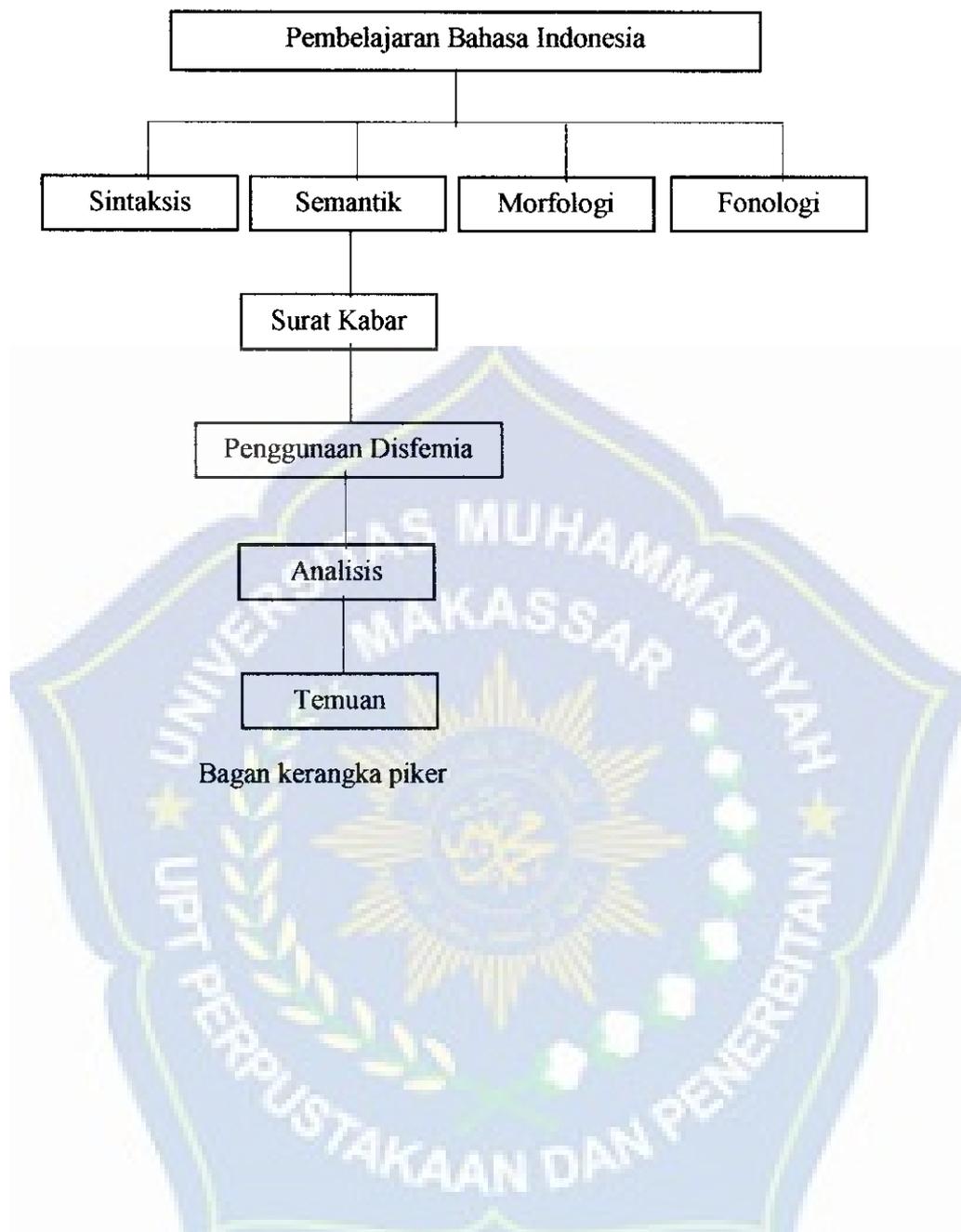
(b) Mereka tidak cakap dalam melaksanakan pemilihan RT, untuk apa dijadikan sebagai pemimpin.

Pada kalimat (a) kata *becus* digunakan untuk menggantikan kata *cakap* pada kalimat (b). Kata *becus* bernilai rasa yang lebih kasar dan maknanya bermuatan negative. Selain itu pula, lazimnya kata *becus* pemakaiannya didahului oleh bentuk negative *tidak*. Tidak sama dengan pemakaian kata *cakap* yang jarang dipakai dalam bentuk negatif

B. Kerangka Pikir

Disfemia adalah ungkapan yang tidak sopan, menyakitkan, dan berkonotasi kasar yang menyebabkan seseorang merasa tersakiti. Penggunaan disfemia bertujuan untuk menunjukkan rasa jengkel, pemberian tekanan tanpa adanya kekerasan, dan bertujuan untuk mempertegas efek pembicaraan.

Disfemia dapat diartikan sebagai penggunaan dengan sengaja terhadap suatu kata-kata atau ungkapan yang maknanya tidak sopan dan kasar. Selain itu, disfemia memiliki kesamaan dengan berbagai ungkapan yang menyebabkan hati orang tersakiti, kasar, menjijikkan, tidak sopan, tabu, tidak senonoh dan vulgar. Maka dari itu, penggunaan disfemia merupakan suatu usaha pengantian kara atau bentuk yang lain yang memiliki nilai rasa yang netral atau positif dengan kata lain bernilai kasar atau negative. Oleh karena itu, disfemia kaitannya erat dengan nilai rasa yakni makna yang dibawa oleh suatu kata nilai rasa tersebut misalnya mengerikan, menjijikkan, menguatkan dan menyeramkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan secara teliti serta fakta-faktanya didalam secara teliti, dalam hal ini yang diteliti adalah bentuk pemakaian disfemia. Ada tidaknya unsur disfemianya. Koran Tribun Timur merupakan sumber data dalam penelitian ini, yang telah diterbitkan pada edisi Juni dan Agustus 2020 dan dipasarkan di daerah Makassar.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan melukiskan fakta-fakta yang diteliti secara nyata. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan kalimat yang di dalamnya menggambarkan secara terperinci dan berkaitan dengan gambaran keadaan yang berkaitan dengan sesuatu yang sebetulnya terjadi berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan (Sutopo, 2002: 111).

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari kalimat-kalimat yang terdapat di dalam Koran Tribun Timur yang mengandung unsur disfemia. Koran Tribun Timur merupakan sumber data dalam penelitian ini, yang telah diterbitkan pada edisi Juni dan Agustus 2020 dan dipasarkan di daerah Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik baca

Langkah awal pengumpulan data yang dilakukan adalah kegiatan membaca secara seksama keseluruhan pada Koran tribun timur edisi juni dan agustus untuk selanjutnya dilakukan pengidentifikasian data dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

2. Teknik inventarisasi

Kata-kata yang telah dibaca pada tiap bagian yang mendukung untuk menemukan penggunaan disfemia serta nilai rasa pada disfemia sebagai bahan analisis.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan merencanakan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun bagian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian terkecil, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat simpulan sehingga bisa mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi, penyajian data dengan teks, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan merangkum, menentukan suatu hal yang pokok, memusatkan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data dalam penelitian ini berupa berita dalam Koran tribun timur.

2. Penyajian Data

Sesudah mereduksi data, selanjutnya melakukan penyajian data untuk mempermudah memahami data yang diperoleh.

3. Penarikan Simpulan

Tahap ketiga yaitu penarikan simpulan. Simpulan dalam penelitian kualitatif berupa adanya temuan baru yang sebelumnya belum ada. Baik berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih diragukan sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. (Sugiyono, 2017: 338).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan maka dapat disajikan data yang termasuk dalam bahasa disfemia.

1. Bentuk-bentuk Pemakaian Disfemia

Menurut bentuknya, disfemia dapat berupa kata atau frasa. kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Kata jaadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan, sedangkan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi. Berikut ini, bentuk pemakaian disfemia dalam berita politik dan kriminal pada koran *Tribun Timur* edisi Juni dan Agustus 2020 adalah:

a. Disfemia Berupa Kata pada edisi juni

Korpus data 1

(1) menurut farid pihaknya akan *menggenjot* sosialisasi sesuai prosedur kesehatan.

(1a) menurut farid pihaknya akan *menaikkan* sosialisasi sesuai prosedur kesehatan

Kata *menggenjot* pada kalimat 1 termasuk dalam frasa verba karena kata tersebut memiliki distribusi yang sama dengan verba. Kata *menggenjot* menggantikan klausa *menaikkan* sosialisasi. Kata *menggenjot* dalam KBBI (2008:441).

Korpus data 2

(2) pria yang tenar dengan akronim DP iu *dicecar* sejumlah pertanyaan.

(2a) pria yang tenar dengan akronim DP iu *diberikan* sejumlah pertanyaan.

Kata *dicecar* pada kalimat diatas mengaami perluasan makna karena pada penggunaannya bermakna terus menerus memukuli, sedangkan pada konteks diatas bermakna diberikan pertanyaan.

Korpus data 3

(3) Kristian Sugiono membuka dan *memamerkan* barang-barang yang disimpan 21 tahun lalu.

(3a) Kristian Sugiono membuka dan *memunjukkan* barang-barang yang disimpan 21 tahun lalu.

Kata *memamerkan* pada kalimat diatas merupakan bentuk disfemia dari kata *menunjukkan* yang bertujuan untuk menunjukkan sebuah perilaku.

b. Disfemia Berupa Kata pada edisi agustus

Korpus Data 4

(4) Sementara menyelidiki pelaku kasus *pengeroyokan*.

(4a) Sementara menyelidiki pelaku kasus *penyerangan*.

Kata *pengeroyokan* pada kaima diatas merupakan disfemia dari kata *penyerangan* yang bertujuan unuk melakukan kejahatan.

Korpus Data 5

(5) Meneriaki *maling* sehingga massa banyak yang ikut memukul dan melempar.

(5a) Meneriaki *pencuri* sehingga massa banyak yang ikut memukul dan melempar.

Kata maling memiliki bentuk netral yang berupa kata pencuri. Penggunaan disfemia berupa kata maling pada kalimat diatas memiliki nilai kata yang kasar dibanding dengan bentuk netral dari kata tersebut.

Korpus Data 6

(6) UMKM menjadi isu paling seksi ditengah usaha bangkrut dan banyaknya *pengangguran*.

(6a) UMKM menjadi isu paling seksi ditengah usaha bangkrut dan banyaknya *tunakarya*.

Kata *pengangguran* merupakan kata yang berkonotasi tidak enak dan kurang baik didengar.

Korpus Data 7

(7) Diberikan hukuman tambahan berupa *pemecatan*.

(7a) Diberikan hukuman tambahan berupa *pemberhentian*.

Kata *pemecatan* merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Kata *pecah* merupakan bentuk lain dari kata *memberhentikan*. Kata *pemberhentian* dalam kalimat (7a), digunakan untuk menggantikan kata *pemecatan* pada kalimat (7). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *pemecatan* berarti melepaskan (dari jabatan), membebaskan dari pekerjaan (jabatan dan sebagainya untuk sementara waktu). Sehingga kata *pemecatan* memiliki nilai rasa lebih kasar dibandingkan dengan kata *pemberhentian*.

Korpus Data 8

(8) Semifinal piala FA saa arsena *membungkam* mancheser city.

(8a) Semifinal piala FA saa arsena *menanggapi* mancheser city.

Bentuk pemakaian disfemia membungkam memiliki rasa yang mengerikan.

Hal tersebut dikarenakan kata membungkam biasa digunakan oeh seseorang untuk meakukan kejahatan dengan menutup mulut menggunakan tangan.

Bentuk pemakaian disfemia membungkam mulut bukanlah melakukan kejahatan dengan menutup mulut, melainkan menanggapi yang tidak sesuai dengan apa yang telah dikatakan.

Korpus Data 9

(9) Transaksi elektronik dapat *menjerat* mereka.

(9a) Transaksi elektronik dapat *melibat* mereka.

Kata menjerat merupakan bentuk disfemia dari kata melibakan. Kata menjerat mempunyai makna menangkap dengan jerat sementara kata melibatkan mempunyai makna turut terlibat atau tersangkut daam suatu masalah.

Korpus Data 10

(10) Berkeliara dengan *menghantam* pihak yang dianggap lawannya.

(10a) Berkeliara dengan *mengenai* pihak yang dianggap lawannya.

Kata menghantam daam kalimat diatas tergolong disfemia yang dapat dibuktikan dengan mencari padanan kata yang lebih netral penggunaannya yakni mengenai. Penggunaan kata mengenai

menghasilkan uaran yang lebih sopan, sebab kata mengenai bermakna sesuai sasaran atau hal yang ditujukan. Sedangkan kata menghantam cenderung kasar.

Korpus Data 11

(11) Dijadikan ajang pertemuan para *pendemo*.

(11a) Dijadikan ajang pertemuan para *pengunjuk rasa*.

Kata *pendemo* merupakan difemia dari kata *pengunjuk rasa*. Kata *pendemo* merupakan ungkapan yang terasa tidak enak dan mengandung nilai brutal.

Korpus Data 12

(12) Hamper dipastikan 4 pasangan calon akan *bertarung* dipilkada pangkep 2020.

(12a) Hamper dipastikan 4 pasangan calon akan *bertanding* dipilkada pangkep 2020.

Kata *bertarung* merupakan kata yang bermakna tidak halus. *Bertarung* memiliki arti yaitu perkelahian, bertempur. pada kata *bertarung* dapat diganti dengan kata yang lebih halus yaitu *bertanding*.

Korpus Data 13

(13) Formulir itu *memuluskan* langkah THEO-Zadral untuk maju bertarung dipikada tanah toraja 2020.

(13a) Formulir itu *memudahkan* langkah THEO-Zadral untuk maju bertarung dipikada tanah toraja 2020.